#### **ARTIKEL**

## STUDI FENOMENOLOGI TENTANG KONSEP DIRI PELAJAR YANG BERPROFESI SEBAGAI PESINDHEN SEKOLAH MENENGAH DI KOTA KEDIRI



#### Oleh:

ABDUL MUKHLIS

NPM: 14.1.01.10.0181

## Dibimbing oleh:

- 1. Rosalia Dewi Nawantara, M. Pd.
- 2. Laelatul Arofah, M. Pd.

# BIMBINGAN DAN KONSELING FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN ( FKIP ) UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI 2018



## SURAT PERNYATAAN ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2018

## Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap

: Abdul Mukhlis

**NPM** 

: 14.1.01.01.0181

Telepun/HP

: 085 748 373 670

Alamat Surel (Email)

: abdulmukhlis.galery@gmail.com

Judul Artikel

: Studi Fenomenologi Tentang Konsep Diri Pelajar Yang

Berprofesi Sebagai Pesindhen Sekolah Menengah Di

Kota Kediri.

Fakultas – Program Studi

: FKIP – Bimbingan dan Konseling

Nama Perguruan Tinggi

: Universitas Nusantara PGRI Kediri

Alamat Perguruan Tinggi

: Jln. Kh. Achmad Dahlan No. 76 Kota Kediri

## Dengan ini menyatakan bahwa:

- a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
- b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

| Mengetahui  |  | Kediri, 30 Juli 2018                  |  |
|---|--|---------------------------------------|--|
| Pembimbing I                                      | Pembimbing II                            | Penulis,                              |  |
| Rosalia Dewi Nawantara, M.Pd.<br>NIDN. 0711039102 | Laelatul Arofah, M. Pd. NIDN. 0722069101 | Abdul Mukhlis<br>NPM. 14.1.01.01.0181 |  |



## STUDI FENOMENOLOGI TENTANG KONSEP DIRI PELAJAR YANG BERPROFESI SEBAGAI PESINDHEN SEKOLAH MENENGAH DI KOTA KEDIRI

ABDUL MUKHLIS 14.1.01.01.0181

FKIP – Bimbingan dan Konseling Email : abdulmukhlis.galery@gmail.com Rosalia Dewi Nawantara, M. Pd.<sup>1</sup> dan Laelatul Arofah, M. Pd.<sup>2</sup>

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

#### **ABSTRAK**

Kediri memiliki budaya tradisional yang berkaitan dengan sejarah atau cerita kerajaan peninggalan leluhurnya. Kebudayaan tersebut bisa dilihat dari berbagai kesenian tradisional, yaitu wayang kulit, wayang krucil, wayang orang, ludruk, ketoprak, campursari, tayub, dan jaranan semua ini tidak lepas dari seorang penyanyi wanita yang disebut sindhen. Di Kediri terdapat pesindhen muda yang meramaikan kesenian tradisional diberbagai panggung hiburan dan ternyata beberapa dari mereka masih duduk dibangku sekolah menengah. Sebagai pelajar seharusnya berkewajiban untuk belajar, namun kenyataanya terdapat siswa yang memiliki profesi sebagai pesindhen yang kebanyakan manggung pada malam hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri pelajar yang berprofesi sebagai pesindhen dalam memaknai diri terhadap profesinya dan lingkungan sosial memaknai pelajar yang berprofesi sebagai pesindhen di Kota Kediri. Subjek penelitian ini adalah pelajar sekolah menengah yang berprofesi sebagai pesindhen di kota Kediri. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik fenomenologi. Teknik pengumpul data yang digunakan yaitu studi lapangan, observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan menggunakan materi audio visual sebagai alat pengumpul data. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa menurut sindhen pelajar kota Kediri, menjadi pesindhen merupakan profesi yang unik, sulit untuk ditekuni, dan tidak semua orang mampu untuk menjadi seorang sindhen. Para sindhen pelajar ini menekuni profesinya berdasarkan kemauan diri pribadi serta adanya dorongan untuk belajar seni tradisional oleh karena itu mereka merasa senang, nyaman dan bangga dengan profesinya. Lingkungan sosial memaknai sindhen pelajar sebagai profesi yang positif. Dukungan masyarakat, teman-teman dan keluarga sangat membantu mereka dalam meningkatkan prestasi mereka dalam menjalankan profesinya. Lingkungan memandang mereka dengan kagum dan bangga dengan profesi yang mereka jalani. Diharapkan para generasi muda lebih termotivasi dalam mempelajari dan melestarikan budaya tradisional. Sebagai pelajar tidak mengabaikan kewajibannya berpartisipasi untuk meningkatkan prestasi dalam bidang akademik. Para guru mata pelajaran dan guru BK dapat memberikan layanan yang tepat serta kreativitas dan antusias dalam menggunakan metode pembelajaran sangat diperlukan untuk membantu kesulitan belajar peserta didik yang memiliki potensi non akademik seperti pelajar yang berprofesi sebagai pesindhen.

**KATA KUNCI**: fenomenologi, konsep diri, pesindhen pelajar



#### **ABSTRACT**

Kediri has a traditional culture related to the history or the story of the ancestral heritage kingdom. Culture can be seen from various traditional arts, namely wayang kulit, wayang krucil, wayang orang, ludruk, ketoprak, campursari, tayub, and jaranan all this can not be separated from a female singer called sindhen. In Kediri there are young pesindhen that enliven the traditional arts in various entertainment stage and it turns out some of them still sit on the bench high school. As students should be obliged to learn, but in fact there are students who have profession as pesindhen that mostly gig at night. This study aims to determine the self-concept of students who work as pesindhen in interpreting themselves to their profession and social environment interpret the students who work as pesindhen in Kediri. The subject of this research is high school students who work as pesindhen in Kediri city. In this research using qualitative approach with phenomenology technique. Data collection techniques used were field studies, participant observation, in-depth interviews, documentation studies, and using audio-visual materials as data gathering tools. Based on the result of the research, it can be concluded that according to sindhen student of Kediri city, becoming pesindhen is a unique profession, difficult to be occupied, and not everyone is able to become a sindhen. The sindhen students pursue their profession based on their own volition and the drive to learn traditional art therefore they feel happy, comfortable and proud of their profession. Social environment mean sindhen students as a positive profession. The support of the community, friends and family helps them greatly in improving their performance in their profession. The environment looked at them with admiration and pride in the profession they were living. It is expected that the younger generation is more motivated in studying and preserving traditional culture. As a student does not neglect his obligations and keep participating to improve achievement in the academic field. Subject teachers and BK teachers can provide the right services and creativity and enthusiasm in using learning methods are needed to help students with learning difficulties that have non-academic potential such as students who work as pesindhen.

**Keywords**: phenomenology, self concept, student pesindhen

#### I. LATAR BELAKANG

Konsep diri merupakan salah satu aspek perkembangan psikososial peserta didik yang penting dipahami oleh seorang guru. Konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, dan penilaian pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri. Sebagai sebuah konstruk psikologi, konsep didefinisikan secara berbeda oleh para ahli. Santrock (dalam Desmita, 2012: 163) menggunakan istilah konsep diri mengacu pada evaluasi bidang tertentu dari diri sendiri. Atwater (dalam Desmita, 2012: 163) menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Menurut Burns (dalam Desmita, 2012: 164), konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri.

Konsep diri menurut Hurlock (dalam Desmita, 2012: 163) terdiri dari dua komponen yaitu konsep diri sebenarnya dan konsep diri ideal. Konsep diri



sebenarnya merupakan konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Sedangkan konsep diri ideal merupakan gambaran seseorang mengenai penampilan kepribadian yang didambakannya. Diri ideal dapat dicapai seseorang dengan berperilaku sesuai dengan standar tertentu. Sementara itu, Calhoun dan Acocella (dalam Astuti, 2014: 29). membedakan konsep diri menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Menurut Calhoun dan Acocella, apabila seseorang memiliki konsep diri positif, maka perilaku muncul cenderung positif. yang Sebaliknya, apabila seseorang menilai dirinya negatif, maka perilaku yang muncul pun cenderung negatif.

Menurut Desmita (2012:164),konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan.

Dari pendapat para ahli di atas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa konsep diri adalah pandangan, perasaan, dan keyakinan individu mengenai dirinya, meliputi gambaran mengenai diri dan kepribadian yang diinginkan yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Seseorang yang memiliki karakteristik konsep diri yang baik akan mampu memahami dirinya sendiri dan dapat membentuk suatu konstruk dalam diri individu. Apabila individu mampu memahami konsep diri positif bagi dirinya, tentunya akan dapat memahami lingkungan sosialnya, dimana lingkungan sosial memiliki pengaruh besar pada perkembangan konsep diri individu. Selain itu, dengan konsep diri yang baik individu dapat menerima keadaan pada memiliki dirinya, pandangan ideal terhadap dirinya, serta mampu berbaur dalam kehidupan sosial bermasyarakat yang berbudaya.

Seiring dengan perkembangan zaman di era modernisasi, banyak remaja yang meninggalkan adat istiadat dan budayanya karena pengaruh dari budaya asing yang terus berkembang. Saat ini, semakin sedikit kesadaran remaja akan kekayaan budaya sendiri, sebagian besar dari mereka juga kurang mengenal dengan baik budayanya tersebut, hal ini mengakibatkan semakin rendahnya kesadaran mereka akan budaya serta keinginan untuk menjaganya juga semakin rendah. Hal ini terbukti, karena banyak dari mereka yang tidak mengerti dan tidak mau tahu akan budayanya sendiri. Kenyataan yang terjadi



sekarang ini adalah banyak dari pemuda daerah yang lupa akan budaya mereka.

Budaya Jawa terkenal akan kesenian yang memiliki harmonisasi instrumen gamelan yang indah serta berkaitan dengan sejarah kerajaan-kerajaan dimasa lalu atau cerita peninggalan nenek moyang. Kebudayaan tersebut bisa dilihat dari berbagai kesenian yaitu wayang kulit, wayang krucil, wayang beber, wayang orang, ludruk, ketoprak, campursari, tayub, jaranan dan masih banyak lagi, semua ini tidak lepas dari seorang penyanyi yang disebut sindhen. Sindhen adalah sebutan bagi wanita yang bernyanyi mengiringi orkestra gamelan, mamakai pakaian kebaya lengkap dengan selendang atau orang jawa menyebutnya "sampur" yang umumnya sebagai penyanyi yang serba bisa. Sindhen yang baik harus mempunyai pengetahuan luas dan keahlian vokal yang baik serta kemampuan untuk menyanyikan 'tembang" atau lagu. Menurut Raharjo (dalam Utomo, 2012: 3) Sindhen berasal dari kata "pasindhian" yang berarti yang kaya akan lagu atau yang melagukan (melantunkan lagu). Sinden juga disebut waranggana "wara" berarti seseorang berjenis kelamin wanita, dan "hanggana" berarti sendiri. Sekarang sindhen tidak hanya tampil solo (satu orang) dalam pergelaran, pada pertunjukan wayang bisa mencapai delapan hingga sepuluh orang

bahkan lebih untuk pergelaran yang sifatnya spektakuler.

Di Kediri Jawa Timur profesi sindhen telah ditekuni oleh beberapa wanita muda yang memiliki ketertarikan akan keindahan budaya kesenian jawa, pada umumnya mereka belajar mengembangkan atau menyanyikan lagu jawa yang dilatih oleh seorang Dalang pewayangan daerah mereka, dan setelah itu mereka di didik untuk belajar cengkok suara "gendhing" yang terkesan halus dan lembut. Profesi seorang sindhen selalu tidak bisa lepas dari iringan musik jawa yang sangat akrab di dengar di kalangan masyarakat. Harmonisasi musik itu musik karawitan bernama dengan "penabuh" gamelan yang disebut "pengrawit". Pengrawit berasal dari kata "rawit" yang berarti kecil atau halus, artinya seseorang yang memgiringi sebuah pertujukan wayang harus dapat merasakan "gendhing" atau musik yang ditabuhnya.

Di era modern sekarang ini sindhen mendapatkan posisi yang hampir sama dengan artis penyanyi, bahkan sindhen tidak hanya dibutuhkan untuk mahir dalam menyajikan lagu tetapi juga harus pandai menari atau berjoget dalam mengikuti lagu yang dinyanyikan. Sindhen tidak jarang menjadi "pepasren" (penghias) sebuah panggung pertunjukan wayang dengan menjaga penampilan, dengan berpakaian



yang rapi dan menarik. Bila sindhennya cantik-cantik dan muda yang nonton akan lebih kerasan dalam menikmati wayang pertunjukan apalagi sekarang banyak dijumpai sinden cilik yang telah banyak mengisi pagelaran wayang kulit. Salah satu yang sedang naik daun saat ini adalah Dimas Niken Salindri yang berusia setara dengan usia anak Sekolah Dasar. Di usianya yang masih kecil, dia sudah bisa membawakan lagu dewasa yang terbilang "kutut sulit seperti manggung" "pangkur rinoso" bahkan dalam "guyonan" pun juga seperti layaknya orang dewasa. Kemampuan nyindhen sudah ada sejak dia kecil, bahkan sekarang banyak memeriahkan berbagai sudah panggung hiburan dikota maupun luar kota. Serta terdapat beberapa pesindhen muda lain yang bermunculan dikota Kediri mulai dari SMP, hingga pelajar SMA yang menyumbangkan banyak suaranya diberbagai acara.

Sebagai palajar semestinya kewajiban yang dilakukan adalah belajar seperti yang dikemukakan oleh Asri (dalam Irham, 2014: 117), Belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, dan pengolahan informasi agar tercipta individu yang berpotensi, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Namun kenyataanya terdapat siswa yang memiliki profesi sebagai pesindhen yang kebanyakan manggung pada malam hari, seharusnya sebagai pelajar dapat belajar dengan baik sesuai perkembangannya. Siswa yang memiliki konsep diri yang baik dalam akan mampu meningkatkan belajar kemampuan dan keterampilannya dalam mengembangkan potensi yang dimiliki serta mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Profesi Sindhen juga memiliki sesuatu hal yang perlu dipelajari dalam hal interaksi keseharian mereka, hal merupakan sebuah konsep diri yaitu sebuah pencitraan diri yang diciptakan oleh lingkungan sekitar di saat dia berinteraksi dengan lingkungannya baik dilingkungan tempat dia tinggal atau lingkungan ketika dia sedang manggung.

Dari latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang konsep diri pada pesindhen pelajar di Kota Kediri. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul " Penelitian Fenomenologi **Tentang** Diri Konsep Pelajar Berprofesi Yang Sebagai Pesindhen Di Kota Kediri ". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri pelajar yang berprofesi sebagai pesindhen dalam memaknai diri(self)nya terhadap



profesinya dan lingkungan sosial memaknai pelajar yang berprofesi sebagai pesindhen di Kota Kediri.

#### II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik fenomenologi, metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika sistematis, prinsip angka atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisa dan kualitas-kualitasnya menolak kualifikasi aspek-aspek perilaku manusia dalam proses memahami perilaku individu, penelitian kualitatif merujuk pada aspek dan subjek penelitian. kualitas John Creswell (dalam Utomo, 2012) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian proses yang sosial mengeksplorasi masalah dan manusia. Subjek penelitian ini adalah pelajar sekolah menengah yang berprofesi sebagai pesindhen di kota Kediri

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Menurut Sugiyono (2013), peneliti sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sumber melakukan sebagai data. pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis menafsirkan data dan data,

membuat kesimpulan atas temuannya. Penelitian ini menggunakan teknik sampling Nonprobability Sampling vaitu **Purposive** Sampling, dan Snowball Sampling, dengan teknik pengumpul data observasi studi lapangan, partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan menggunakan materi audio visual. Tempat penelitian ini adalah wilayah kota Kediri Provinsi Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan pada awal bulan Juni 2018, lama penelitian adalah 1 (satu) bulan dengan informan yang berbeda dan tempat yang berbeda di setiap harinya.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Kemudian data *display* atau penyajian data dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan data display akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Selanjutnya melakukan penarikan kesimpulan dari hasil analisis. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 246), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya sudah



jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display, conclusion drawing/verification. Dalam pengecekan keabsahan temuan, peneliti melakukan uji validitas internal (kredibilitas). uji validitas eksternal, pengujian reliabilitas, dan pengujian konfirmabilitas (dapat dikonfirmasi).

#### III. HASIL DAN KESIMPULAN

## Sindhen Pelajar Kota Kediri Memaknai Diri (Self ) nya Tentang Profesinya

Menurut Dini (2017), profesi adalah pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus, profesi merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan pelatihan maupun penguasaan terhadap ilmu pengetahuan tertentu. Dalam menjalankan profesi tidak ada paksaan dan merupakan kemauan dari diri pribadi. Dari hasil penelitian dilapangan mengenai hal tersebut ratarata informan menjawab atas inisiatif sendiri, hal ini karena memang mereka suka dan keinginan yang kuat untuk sindhen. belajar Menurut para informan profesi seorang sindhen itu menarik karena sindhen itu adalah sosok wanita yang terus budaya mempertahankan jawa,

multitalenta, dan tidak semua generasi muda mampu untuk menjadi seorang sindhen. Selain itu mereka juga dengan seorang sindhen bangga karena sindhen itu wanita jawa yang pandai mengolah suara, berpakaian mampu mengikuti dalam sopan, aliran musik, menghibur semua masyarakat, dan sesorang yang tetap melestarikan budaya jawa. Hal ini berdasarkan hasil penelitian dari salah informan vaitu AF yang mengatakan:

"Sindhen itu menurut saya pintar dalam mengolah suara, nada apa saja bisa, sindhen itu kan bisa masuk disemua musik seperti dangdut, pop, keroncong, dan lainnya. Kalau menurut saya ya sindhen itu baguslah intinya, pokoknya idola banget. Karena dari kecil sudah suka jadi lebih menjiwai. "(AF, 1-6-2018)

Sesuai dengan sifat para wanita jawa pada umumnya yang mempunyai sifat lembut, sopan, dan selalu membawa budayanya kemanapun mereka berada, para informan juga memahami dan mencintai lebih budaya mereka sendiri. Profesi sindhen merupakan profesi yang sulit untuk ditekuni oleh para wanita, tidak semua orang mampu untuk menjadi



seorang sindhen, namun hal ini tidak menjadi kendala bagi para informan untuk tetap menekuni profesinya dan mereka merasa nyaman dengan pekerjaannya, hal ini sesuai dengan jawaban dari para informan yang ratarata dari mereka menjawab nyaman dengan profesi yang mereka tekuni karena profesinya merupakan profesi yang positif, mereka mendapat banyak semakin bertambah teman, pengalaman dibidang seni, dan diusianya yang masih remaja sudah mampu membantu orang tua dalam mendapatkan penghasilan. Pengalaman yang berkesan saat pentas bagi mereka yaitu bertemu dengan idolanya, disaksikan oleh pemerintah dan menang dalam mengikuti berbagai lomba kesenian.

## 2. Lingkungan Sosial (Keluarga, Masyarakat, dan Sekolah) Memaknai Sindhen Pelajar Kota Kediri

Menurut Joni Purba, 2002 (dalam Sasha: 2016) lingkungan sosial adalah sebuah wilayah dimana di sana merupakan tempat berlangsungnya berbagai macam interaksi sosial antar satu kelompok dengan yang lainnya. Adapun pranata dari interaksi sosial ini meliputi adanya simbol dari nilai

dan norma yang jelas yang berkaitan dengan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan mengenai sikap keluarga ketika mengetahui bahwa mereka adalah seorang pesindhen yaitu, rata-rata mereka menjawab, keluarga sangat mendukung, senang dan bangga dengan profesi yang mereka tekuni. Dukungan dari keluarga sangat berpengaruh bagi mereka, secara tidak langsung para informan termotivasi untuk menekuni profesinya, bentuk dukungan yang diberikan keluarga yaitu mulai dari membantu mempersiapkan perlengkapan, membantu menyediakan obat-obatan saat sakit, menemani dan mengantar saat latihan, membantu mencarikan orang yang ahli untuk menimba ilmu, serta memotivasi agar tetap belajar. Dari profesi yang dijalani, mereka dapat kebutuhan membantu ekonomi keluarga. Pengalaman mereka saat bisa membantu kebutuhan ekonomi dari profesi pesindhen, seperti membelikan kebutuhan pokok, mampu mendapatkan uang saku sendiri dan membeli kebutuhan sendiri sehingga tidak merepotkan orang tua.

Selain keluarga juga terdapat lingkungan masyarakat yang berpengaruh dalam kehidupan setiap



individu. Menurut An-Nabhani, (dalam Bagaskara, 2017) masyarakat merupakan sekelompok manusia yang memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem/aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemaslahatan. Terbentuknya masyarakat karena manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya. Dari hasil penelitian mengenai penilaian masyarakat terhadap diri mereka sebagai pesindhen yaitu rata-rata memberikan keterangan bahwa masyarakat sangat mendukung, kagum dengan profesinya, banyak yang tidak percaya dengan usia yang masih duduk dibangku sekolah sudah dapat membantu ekonomi keluarga dengan profesi yang mereka tekuni. Lingkungan yang nyaman akan membuat siapa saja betah tinggal dan berintraksi dengan lingkungannya.

Dari hasil penelitian dilapangan informan memberikan keterangan mengenai kenyamanan mereka dengan lingkungan masyarakat saat mengetahui profesi mereka sebagai pesindhen yaitu rata-rata memberikan keterangan bahwa masyarakat ramah, rukun, menerima dan senang dengan

selalu kehadirannya, mendukung mereka menjalankan profesinya, serta mereka selalu menjaga hubungan dengan masyarakat. Dalam menjaga hubungan dengan masyarakat sekitar para informan sering datang untuk ngobrol, tetangga saling menyapa saat bertemu. berbaur dengan masyarakat saat ada acara di lingkungan.

Individu memiliki yang kemampuan yang lebih akan mendapat sorotan dari teman-temannya, mulai penampilan, gaya berbicara, dari aksesoris yang dikenakan dan kelebihan yang menonjol dari diri individu tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan mengenai penilaian teman- teman tentang profesi mereka sebagai sindhen yaitu rata-rata merespon baik dan sangat mendukung dengan profesi yang mereka jalani, namun tetap mengingatkan jangan lupa belajar.

Salah satu cara meningkatkan prestasi belajar adalah situasi sekolah yang nyaman, selain itu dukungan dari teman sekolah dan para guru juga membantu dalam meningkatkan prestasi akademik para siswa. Hal ini juga dirasakan oleh para informan yang mengatakan bahwa teman-teman mendukung profesi mereka,



membantu jika ada kesulitan belajar, tidak membanding-bandingkan dengan yang lain, senang dengan kehadiran mereka. Respon guru saat mengetahui profesi mereka sebagai pesindhen yaitu rata-rata menjawab para guru bangga dan mendukung karena diusia sekarang sudah mampu yang memperoleh penghasilan sendiri, mampu menyanyikan lagu-lagu jawa yang tergolong sulit, namun juga ada tidak suka karena guru vang profesinya akan mengganggu mereka dalam bidang akademik. Hal seperti yang disampaikan oleh informan ketiga yaitu DN:

> " Kalau respon dari guru ada yang suka dan ada yang tidak suka, tapi banyak yang nggak suka karena kata mereka mengganggu pelajaran sehingga saya nggak bisa mengikuti pelajaran, padahal kenyataannya nggak, saya masih bisa mengikuti dan fokus pada pelajaran, tapi kalau menyangkut nilai itu kan masing-masing tergantung kemampuan diri sendiri nggak bisa dipaksa. Kalau guru yang suka itu karena bangga, karena masih kecil sudah bisa bantu orang tua mencari penghasilan,

saya bisa menyanyi seperti itu belajarnya gimana apa bakat dari kecil atau memang baru belajar tapi kok sudah seperti semahir itu gitu. "(DN, 3-6-2018)

Hal ini menjadi tugas para guru BK dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Siswa yang memiliki potensi non akademik yang menonjol biyasanya menurun dalam bidang akademiknya, untuk itu layanan yang dalam pembelajaran tepat sangat berpengaruh bagi mereka dalam meningkatkan prestasi akademiknya. Menurut Desmita, 2012: 182 ada beberapa strategi yang dapat membantu para dalam guru meningkatkan konsep diri siswa dalam belajar yaitu: 1) membuat siswa merasa mendapat dukungan dari guru, 2) membuat siswa merasa bertanggung jawab, 3) membuat siswa merasa mampu, 4) mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan yang realistis, 5) membantu siswa menilai diri mereka secara realistis, serta 6) mendorong siswa agar bangga dengan dirinya secara realistis.

## 3. Konsep Diri Sindhen Pelajar Kota Kediri

Menurut Atwater (dalam Desmita, 2012: 164) mengidentifikasi



konsep diri menjadi tiga bentuk. Pertama, body image, kesadaran tentang tubuhnya yaitu bagaimana seseorang melihat tubuhnya sendiri. Kedua, ideal self, yaitu bagaimana cita-cita harapan-harapan dan seseorang mengenai dirinya. Ketiga, sosial self, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya. Selanjutnya, Cawagas (dalam Desmita. 2012: 164) menjelaskan bahwa diri konsep mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kelebihan atau kecakapannya, dan sebagainya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dilapangan, peneliti menjelaskan tentang konsep diri pelajar yang berprofesi sebagai pesindhen di Kediri. Pada pertanyaan pertama telah dijawab oleh informan yaitu mengenai identitas diri, dan dari keempat informan dapat menyebutkan identitas dirinya yang terkait dengan diri mereka. Identitas merupakan pemahaman, pandangan dan gambaran diri individu terhadap diri pribadi dalam menjalankan misalnya sebagai perannya anak, sebagai siswa, atau sebagai pesindhen. Para sindhen pelajar ini rata-rata keterampilan sindhen mempelajari

sejak awal masuk SMP mereka sudah mulai belajar sindhen karena memang dari latar belakang keinginan untuk belajar menjadi pesindhen. Terkait dengan pendapat tentang diri mereka sebagai pesindhen rata-rata jawaban mereka yaitu senang saat mereka bisa berkumpul dengan teman-teman sesama profesinya dan bangga dengan diri mereka karena belum tentu semua wanita bisa menjadi seorang sindhen.

Berdasarkana hasil penelitian bahwa mereka bangga dengan profesi yang ditekuni, hal ini karena bahwa dari sindhen dapat membantu kebutuhan keluarga, mendapatkan penghasilan sendiri, dan memiliki kemampuan yang jarang dimiliki oleh orang lain, seperti yang disampaikan oleh informan kedua yaitu AF bahwa:

"Saya bangga karena bisa membantu orang tua, bisa membedakan mana waktunya sekolah dan mana waktunya untuk profesi." (AF, 1-6-2018)

Dalam menjalankan profesinya sebagai sindhen, tentunya sudah banyak prestasi yang dicapai terkait dengan profesinya, dalam hal ini prestasi merupakan sesuatu yang membanggakan bagi diri mereka. Prestasi yang telah dicapai diantaranya prestasi dalam mengikuti berbagai



lomba, festival, pentas bersama idola mereka dan prestasi yang berhubungan dengan profesinya. Dalam belajar pasti hendaknya para siswa menggunakan waktu yang cukup dalam belajar serta gaya belajar untuk meningkatkan konsentras belajar siswa.

Menurut Sugihartono (dalam Irham. 2014: 98) belajar gaya merupakan perilaku yang spesifik pada individu dalam proses menerima informasi baru dan mengembangkan keterampilan baru, serta proses menyimpan informasi atau keterampilan baru tersebut selama proses belajar berlangsung. Hal ini bahwa siswa memiliki kebutuhan belajar sendiri yang berbeda satu sama lain, dan memproses dengan cara yang berbeda. Mengenai gaya belajar ratarata mereka masih bisa belajar dalam situasi apapun dan saat ada jadwal pentas mereka menggantinya diwaktu senggang, tapi ada juga beberapa yang membawa buku untuk belajar saat sedang pentas. Saat disekolah mereka menggunakan beberapa alternatif dalam untuk tetap berkonsentrasi diantaranya belajar yaitu belajar bersama teman, mengikuti les dilain waktu sekolah, menggunakan waktu istirahat dan dengan baik,

menggunakan cara lain agar tetap berkonsentrasi dalam belajar. Ketika ada jadwal pentas dan keessokan sekolah harinya mereka pastinya berpengaruh juga pada kondisi kesehatan, saat sering pentas rata-rata menjaga kesehatan dengan istirahat yang cukup, mengatur pola makan dan perbanyak minum air putih dan minum vitamin, saat pentas selalu membawa obat-obatan ringan dan minyak angin.

Manusia diciptakan di dunia ini disertakan dengan kelebihan dan kekurangan. Dalam berbagai bidang juga banyak pekerjaan tentunya ditemukan beberapa kelebihan dan kekurangan pada setiap individu, mengenai kelebihan yang dimiliki oleh para pesindhen, kelebihan yang mereka miliki vaitu mampu menyanyikan lagu dari berbagai aliran memiliki musik, kemampuan menghafal lagu yang cepat dan mudah dalam mempelajari lagu-lagu baru. Namun juga terdapat kekurangan dalam menjalankan profesinya dan rata-rata informan menjawab kurang mahir sambil dalam berjoget bernyanyi, kurang mahir dalam menyanyikan lagu klasik, hal ini karena usia mereka yang tergolong masih remaja yang masih memiliki



rasa malu dalam beraktualisasi didepan masyarakat, dengan belajar giat, lebih banyak latihan, mencari orang yang ahli untuk dijadikan pembimbing akan membantu mereka dalam mengatasi kekurangan pada diri para pesindhen pelajar ini. Menurut Santrock (dalam Desmita, 2012: 177), salah satu karakteristik remaja pada umumnya yaitu, remaja lebih sadar akan dirinya (self-conscious) dibandingkan dengan anak-anak dan lebih memikirkan tentang pemahaman diri mereka. Remaja lebih introspektif, yang mana merupakan ini bagian kesadaran diri mereka dan bagian dari eksplorasi diri. Namun introspeksi tidak selalu terjadi ketika remaja dalam keadaan isolasi social, kadangkadang mereka meminta dukungan dari teman-temannya, meminta opini mengenai definisi diri yang baru muncul.

Sebagai makhluk yang diciptakan dengan fitrohnya, manusia diwajibkan untuk selalu beribadah kepada Tuhannya. Walaupun sedang menjalankan aktifitas bekerja sesorang yang taat untuk beribadah akan selalu menjalankan perintah Tuhan YME, saat sedang pentas para pesindhen ini tidak mengabaikan kewajiban untuk

selalu beribadah, mereka menyempatkan untuk beribadah dan jika waktu yang tidak memungkinkan mereka menggantinya diwaktu yang tepat, agar tetap menjaga hubungan Tuhan, dengan hal yang dapat dilakukan yaitu selalu berdo'a ketika akan melakukan apapun, selalu ingat waktu ibadah, membaca surat-surat berzikir. pendek dan Semakin berkembangnya tentunya zaman banyak sekali pengaruh-pengaruh dari budaya asing yang menjadi pengaruh generasi penerus bangsa. Para informan berharap sindhen dimasa depan mampu memahami musik yang lebih mendalam, sindhen semakin banyak generasi penerusnya, sindhen melestarikan dan tetap mempertahankan budaya tradisional jawa.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat disajikan simpulan sebagai berikut :

Konsep diri sindhen pelajar di kota Kediri merupakan pandangan dan pemahaman mereka terhadap diri sendiri dimana mereka tinggal dan menjalankan profesinya sebagai seorang sindhen. Menurut mereka, profesi sindhen merupakan profesi yang unik, sulit untuk



ditekuni, dan tidak semua orang mampu untuk menjadi seorang sindhen. Para sindhen pelajar ini menekuni profesinya berdasarkan kemauan diri pribadi serta adanya dorongan untuk belajar seni tradisional oleh karena itu mereka merasa nyaman dan bangga dengan profesinya. Walaupun sebagai pesindhen namun tidak lupa dengan kewajiban sebagai seorang pelajar, saat pentas pun mereka tetap bisa belajar dengan gaya belajar masingmasing, serta para sindhen pelajar ini juga menggunakan berbagai cara untuk tetap konsentrasi belajar saat di sekolah.

Lingkungan sosial memaknai sindhen pelajar sebagai profesi yang positif. Dukungan masyarakat, temanteman dan keluarga sangat membantu sindhen pelajar ini untuk meningkatkan prestasi mereka dalam menjalankan Lingkungan memandang profesinya. sindhen pelajar ini dengan kagum dan bangga akan profesi yang jalani, diusia yang masih muda sudah dapat membantu kebutuhan keluarga dan mampu melestarikan budaya tradisional yang sudah hampir terkikis oleh perkembangan zaman.

#### IV. PENUTUP

Hendaknya para generasi muda lebih bersemangat, aktif dan termotivasi dalam mempelajari dan melestarikan budaya tradisional khususnya budaya jawa, agar tidak terkikis oleh perkembangan zaman dan teknologi di era globalisasi ini. Agar tetap berprestasi dalam bidang akademik, hendaknya para pelajar yang berprofesi sebagai pesindhen dan potensi akademik lainnya, tidak mengabaikan kewajibannya sebagai pelajar yaitu tetap berpartisipasi dalam meningkatkan prestasi belajar dalam bidang akademik. Dalam meningkatkan prestasi belajar, hendaknya para guru khususnya guru BK dapat memberikan layanan yang tepat agar dapat membantu kesulitan belajar peserta didik yang memiliki potensi non akademik seperti pelajar yang berprofesi sebagai serta para pesindhen, guru memiliki kreativitas dan antusias dalam menggunakan metode pembelajaran yang ada dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

Astuti, D. R. 2014. Skripsi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan I Yogyakarta. (online). Tersedia di http://eprints.uny.ac.id/14425/1/Skripsi.pdf. diunduh 29 November 2017.

Bagaskara, F.A. 2017. *Apa yang Dimaksud dengan Masyarakat*. Tersedia: https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-masyarakat-society/10758. Diunduh pada 7 Juli 2017.



- Dini, N. 2017. Pengertian Profesi, Profesional, dan Profesionalisme Kerja.(online). Tersedia: http://www.kumpulancontohmakalah.com/2016/05/pengertian-profesi-profesional-dan.html, diunduh pada 7 Juli 2018.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Irham, M. & Wiyani, A. N. 2014. Psikologi Pendidikan ( Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran ). Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Sasha. 2016. Pengertian Lingkungan Sosial: Faktor dan Contohnya ( online). Tersedia: http://artikelaz.com/pengertian-lingkungan-sosial. Diunduh pada 7 Juli 2018.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R and D*, Bandung: Alfabeta.
- Utomo, P.A. 2012. *Konsep Diri Shinden Campursari*. (online). Tersedia: http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=171424, diunduh 29 November 2017.